

BAB I

PENDAHULUAN

1.5 Latar Belakang

Sastra adalah sebuah karya yang merupakan hasil kerja kreatif dan ekspresif dari penciptanya. Sastra merupakan ungkapan perasaan maupun hasil daya imajinasi dari seorang yang mengandung nilai-nilai estetis, karena sastra disusun dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan unik sehingga bisa menimbulkan kesan berbeda bagi orang yang membacanya. Sastra tidak hanya mengandung nilai estetis, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Pradopo (1995: 121) mengatakan bahwa menikmati karya sastra tidak hanya berarti mendapat hiburan tetapi juga dapat mengambil sesuatu yang lebih bermanfaat dari karya sastra tersebut, seperti bisa mendapat pelajaran ataupun berbagai pengalaman darinya karena mungkin tidak semua orang dapat mengalami sendiri kejadian yang ada dalam karya sastra tersebut.

Tanpa kreativitas, karya sastra yang diciptakan pengarang tidak mungkin mendapat simpati dari pembaca. Kreativitas muncul karena adanya penemuan baru dalam proses penceritaan. Seorang pengarang memanfaatkan semua unsur-unsur sastra dan pengalaman serta imajinasinya menjadi sebuah rangkaian yang menarik dan estetis. Selanjutnya karya sastra tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bernilai setelah mendapat respon positif dari para pembaca, atau sebaliknya karya sastra tersebut bisa dianggap tidak bernilai oleh pembaca karena setiap

pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan sosial adalah salah satu pembeda nilai atau tanggapan. Bahkan di lingkungan sosial yang samapun bisa memiliki tanggapan yang berbeda, disebabkan karena perbedaan tingkat pengalaman dan pengetahuan. Karya sastra sendiri merupakan karya seni yang memiliki banyak makna, dimana makna yang akan muncul tergantung siapa orang atau penikmat karya sastra itu sendiri. Menurut Pradopo (2007: 106) karya sastra merupakan artefak, benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca. Selanjutnya faktor pembaca menjadi penting sebagai pemberi makna.

Seperti yang diterapkan oleh Pradopo (1995: 207) bahwa karya sastra itu sangat erat hubungannya dengan pembaca, yaitu karya sastra itu ditunjukkan kepada pembaca, bagi kepentingan masyarakat pembaca. Di samping itu, pembacalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra. Tanpa ada pembaca yang menanggapi, karya sastra tidak akan mempunyai arti. Karya sastra itu mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilai. Hal tersebut tidak lepas dari pengertian bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat.

Setiap pembaca karya sastra akan memberikan resepsi yang berbeda dengan pembaca lainnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak selalu mendapat perhatian yang sama dari setiap pembaca. Mereka mempunyai tujuan masing-masing dalam pembacaan sebuah karya sastra. Salah satu contohnya, karya sastra hanya sebagai media hiburan saja, tanpa memberikan pemaknaan yang mendalam. Sebaliknya, ada pembaca yang benar-benar memperhatikan isi dari sebuah karya sastra untuk diambil pelajaran atau hikmah dan

manfaatnya. Harapannya pembaca pada masa sekarang akan berbeda dengan pembaca pada generasi berikutnya dalam memperhatikan makna terhadap sebuah karya sastra.

Sastra merupakan sarana paling ampuh untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Karya sastra biasanya menyuguhkan ide cerita yang berhubungan dengan segala fenomena yang ada di masyarakat, salah satunya percintaan. Seperti yang diketahui dalam dunia anak muda pastinya masalah percintaan sudah tidak asing lagi. Urusan percintaan atau pacaran seperti sudah tidak bisa lepas dari kehidupan anak muda zaman ini. Istilah pacaran bahkan banyak di-*ekspose* melalui tayangan televisi dalam program sinetron ataupun buku-buku bacaan seperti novel, kumpulan cerpen, dan komik. Karya sastra tersebut dapat memengaruhi pola pikir masyarakat terutama kaum muda yang sudah punya rasa simpati terhadap lawan jenis. Jadi tidak mengherankan apabila para anak muda melakukan pacaran sebelum menikah seperti apa yang telah mereka lihat di televisi maupun dibaca di dalam buku bacaan.

Sebagai contohnya adalah karya sastra *Magic Hour* karya Tisa Ts. Sebagai karya sastra yang baru muncul akhir Desember tahun 2015 ini tentunya mendapat sorotan dikalangan pemuda. Tidak hanya anak muda, bahkan orang dewasa pun menantikan novel ini diluncurkan. Karena pengarang mengangkat tema cinta, tentu saja semua khalayak masuk dan tertarik dengan novel ini. Dengan peminat yang banyak tersebut tentunya banyak resepsi atau tanggapan dari masyarakat pembaca, dari berbagai bentuk resepsi.

Seperti yang dinyatakan oleh *Luxemburg et al* (dalam Suroso 2008:115) bahwa ada sembilan sumber terpenting dari bentuk resepsi para pembaca yaitu (1) Laporan resepsi dari pembaca nonprofesional: catatan dalam buku catatan harian, (2) Laporan profesional, (3) Terjemahan dan saduran, (4) Saduran di dalam sebuah medium lain; misalnya film atau sinetron yang berdasarkan sebuah novel atau cerpen, (5) Resepsi produktif: unsur-unsur dari sebuah karya sastra diolah dalam sebuah karya baru, (6) Resensi, (7) Pengolahan dalam buku-buku sejarah sastra, ensiklopedi, (8) Dimuatnya sebuah fragmen dalam sebuah bunga rampai, buku teks untuk sekolah, daftar bacaan wajib bagi pelajar dan mahasiswa, (9) Laporan mengenai angket, penelitian sosiologis dan psikologis. Dari tanggapan atau resepsi tersebut perlu adanya pengumpulan, dan selanjutnya tanggapan atau resepsi apa yang lebih dominan dari seorang pembaca (pada periode sekarang).

Selanjutnya tanggapan dalam aspek apa pembaca menilai karya sastra tersebut, yang kemudian diambil sebuah simpulan. Berbagai penilaian terhadap karya sastra tersebut yang selanjutnya akan tampak bentuk makna secara kolektif, khususnya pada periode sekarang. Seperti yang dinyatakan oleh Ratna (2007: 09) bahwa, karya sastra, baik sebagai manifestasi individual maupun komunal, seperti periode, jelas mengandung relevansi historis, sosiologis, meskipun bukan dalam pengertian sejarah, sosiologis, dan ekonomi yang sesungguhnya.

Kajian estetika akan mengungkap keindahan karya sastra. Karya sastra adalah fenomena yang penuh bunga-bunga dan aroma. Karenanya, peneliti diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya. Keindahan adalah ciptaan pengarang dengan seperangkap bahasa. Melalui eksplorasi bahasa yang khas,

pengarang akan menampilkan aspek keindahan yang optimal, Endraswara (2008: 68).

Kajian estetika tak hanya berhubungan dengan seni bahasa saja, tetapi juga menyeluruh ke unsur - unsur pembangun karya sastra. Menurut Braginsky (Teuw 1988:354) dalam buku Endraswara (2008:68) ada tiga aspek konsep keindahan. Pertama dari aspek ontologinya, ada keindahan puisi sebagai pembayangan kekayaan Tuhan. Kedua, dari aspek imanem, dari yang indah, yang terungkap dalam kata - kata seperti ajaib, tamasya, dan lain-lain, dan selalu terwujud dalam keanekaragaman, kebahagiaan yang harmonis, baik dalam alam maupun dalam ciptaan manusia. Ketiga dari aspek psikologis, yaitu efek kepada pembaca yang menjadi heran, birahi, suka lupa dan sebagainya.

Menurut Endraswara (2008: 118) resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Karena teks sastra bukan satu-satunya objek penelitian, pendekatan ini tidak murni meneliti sastra. Resepsi sastra justru meneliti teks sastra dalam kaitan tertentu. Teks sastra diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh, yakni keberterimaan pembaca. Oleh karena dasar pemikirannya adalah teks sastra ditulis untuk disajikan kepada pembaca.

Itulah sebabnya resepsi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memusatkan pada proses hubungan teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase interpretasi proses hubungan teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase-fase interpretatif proses pembacaan. Proses ini berkaitan erat dengan evaluasi ketika pembaca memberikan *value judgement* kepada teks tertentu. Dalam aspek ini peneliti tidak diarahkan pada aspek

sosiologis dan psikologis, seperti hubungan antara penilaian teks sastra dengan kepribadian pembaca, melainkan difokuskan pada studi sastra dengan menggunakan konsep Wienold (Segers 2000:26-27) dalam buku Endraswara (2008:118).

Dengan cara demikian dapat diketahui mengapa setelah membaca puisi pembaca bias menangis, setelah membaca dongeng pembaca bias tertawa terbahak-bahak, setelah membaca balada pembaca ikut sedih, dan sebagainya. Pengaruh semacam ini merupakan salah satu manfaat meresepsi sastra, Endraswara (2008:118).

Setelah mendapatkan data dari hasil estetika resepsi novel *Magic Hour* karya Tisa Ts ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran menulis puisi siswa SMP kelas VIII, karena tema cinta merupakan tema yang cocok untuk dijadikan tema dalam menulis puisi siswa SMP. Siswa SMP biasanya tertarik dengan tema-tema yang menyangkut dengan kehidupan sehari-harinya. Cinta monyet yang sedang dialami anak-anak SMP menjadikan tema cinta sering diangkat dalam pembuatan puisi. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “*Estetika Resepsi dalam Novel Magic Hour Karya Tisa Ts dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Sk: Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas, Kd: Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Pilihan Kata yang Sesuai) Siswa kelas VIII SMP IT Miftahul Uhum Ungaran*”.

1.6 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana estetika resepsi dalam novel *Magic Hour* karya Tisa.Ts?

2. Bagaimana penerapan estetika resepsi dalam novel *Magic Hour* karya Tisa.Ts pada pembelajaran menulis puisi siswa SMP kelas VIII IT Miftahul Ulum Ungaran?

1.7 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan estetika resepsi dalam novel *Magic Hour* karya Tisa.Ts.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan estetika resepsi dalam novel *Magic Hour* karya Tisa.Ts pada pembelajaran menulis puisi siswa SMP kelas VIII IT Miftahul Ulum Ungaran.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan estetika dalam menciptakan sebuah karya sastra.
 - 2) Sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan bagi penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran mengenai estetika resepsi yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa.Ts.

Sebagai materi ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya materi menulis puisi siswa SMP kelas VIII IT Miftahul Ulum Ungaran.